

DINAMIKA HUBUNGAN ANTAR ETNIK MASYARAKAT MINANGKABAU PERDESAAN Studi Kasus Nagari Kinali, Sumatera Barat

Oleh
Elfitra, S.Sos, M.Si

Abstract

Nagari Kinali is heterogeneous ethnically. This enrich local society is culture, because the influence of other culture does not endanger the core values of Minangkabau culture. This research demonstrates that local communities understanding of other culture have an effect on their acceptance to other ethnic groups.

I. PENDAHULUAN

I.1. Permasalahan

Berbeda dari masyarakat perdesaan Minangkabau lainnya, masyarakat Kinali lebih heterogen, dari segi etnis. Kedatangan para transmigran dari Pulau Jawa pada tahun 1960-an dan kelompok etnis Batak pada awal 1980-an telah menyebabkan kelompok pendatang hidup secara berdampingan dengan penduduk lokal (Minangkabau), sebagaimana yang terlihat sekarang.

Keberadaan beberapa kelompok etnis yang berbeda tentu saja membawa pengaruh terhadap kehidupan dan keberadaan masyarakat setempat yang hidup dengan budaya Minangkabau. Bagaimanapun, tentu

masing-masing kelompok etnis pendatang memiliki kebudayaan, nilai, norma dan pola kelakuan tersendiri, yang belum tentu sama antara satu sama lainnya.

Berdasarkan argumen atas kenyataan itu, maka muncul beberapa pertanyaan penelitian yakni; (1) Bagaimanakah pandangan dan sikap masyarakat lokal Nagari Kinali mengenai kehadiran orang Jawa dan Batak dalam masyarakat mereka? (2) Bagaimana pola interaksi yang terjadi dalam masyarakat dalam konteks pembauran antara masing-masing kelompok etnis yang berbeda? (3) Bagaimana pengaruh dan implikasi dari tradisi kelompok etnis pendatang terhadap kehidupan sosial-budaya

masyarakat Nagari Kinali, yang hidup dalam sistem adat Minangkabau?

1.2. Kerangka Pemikiran

Barth (1988: 11-12) mengartikan Kelompok etnis sebagai suatu populasi dengan ciri-ciri: (1) secara biologis mampu berkembang dan bertahan; (2) memiliki nilai budaya yang sama; (3) membentuk jaringan komunikasi dan interaksi sendiri; (4) menentukan ciri kelompoknya sendiri. Dengan demikian realitas dari kehidupan yang heterogen dalam Nagari Kinali membawa sejumlah konsekuensi akan masalah proses adaptasi dan bentuk-bentuk interaksi antar kelompok etnis dalam kehidupan bermasyarakat. Dari beberapa kajian yang pernah dilakukan (Koentjaraningrat, 1984; Naim, 1984; Pelly, 1994) tentang kelompok etnis yang ada di perantauan, tingkah laku mereka masih terpengaruh oleh nilai-nilai dan adat istiadat kebudayaan asal, disamping usaha-usaha untuk melakukan adaptasi terhadap lingkungan fisik dan sosial baru.

Tentang keberadaan kelompok etnis di daerah perantauan, Pelly (1994: 15) menyatakan bahwa terdapat dua kekuatan terus menerus yang mempengaruhi kelompok etnis di

daerah baru. *Pertama*, orang-orang di kampung halaman mengharapkan para migran menjalankan misi budaya dan mempertahankan identitas, dan *kedua*, para migran harus menyesuaikan diri dengan latar budaya tuan rumah. Menurut Royce (1982: 3), kekuatan populasi tuan rumah biasanya diperoleh dari kombinasi sumber-sumber daya material dan ideologis disamping memiliki sejumlah komponen historis.

Sehubungan dengan keberadaan kelompok etnis pendatang dalam hubungannya dengan etnis lokal, Brunner (1974) mengungkapkan konsep kebudayaan dominan (*dominant culture*), yang ditandai dengan rasio penduduk, kebudayaan lokal dan pusat kebudayaan politik. Kaum pendatang ke kota tanpa kebudayaan dominan cenderung mengintensifkan solidaritas etnis mereka dan karena itu juga identitas mereka. Sebaliknya pada daerah-daerah yang kebudayaan lokalnya dominan, kaum migran cenderung menyesuaikan diri mereka dengan kebudayaan setempat.

Dalam setiap kebudayaan tentu tidak bisa dilepaskan dari proses interaksi, karena interaksi merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Menurut Soekanto

(1990:69), berlangsungnya proses interaksi sosial musti didasarkan pada faktor-faktor seperti imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati. Barth (1988: 17) menyatakan bahwa bila orang-orang dengan budaya berbeda melakukan interaksi, diharapkan perbedaan akan berkurang, sebab interaksi memerlukan dan membentuk kesatuan tanda dan nilai, artinya harus ada budaya yang sama atau umum.

Hubungan interaksi yang terjadi antar kelompok etnis dalam kehidupan sehari-hari berarti bertemunya nilai-nilai dan norma dari kebudayaan yang berbeda, selanjutnya menyebabkan modifikasi dan perubahan kebudayaan. Dalam rangka memahami proses akulturasi, menurut F. Keesing (dalam Koentjaraningrat, 1990: 251-252), masalah-masalah khusus yang musti diperhatikan adalah seperti, (1) keadaan masyarakat penerima sebelum proses akulturasi mulai berjalan; (2) individu-individu dari kebudayaan asing yang membawa unsur-unsur kebudayaan asing; (3) saluran-saluran yang dilalui oleh unsur-unsur kebudayaan asing untuk masuk ke kebudayaan penerima; (4) bagian-bagian dari masyarakat penerima yang terkena pengaruh unsur-unsur kebudayaan asing tadi, dan; (5) reaksi

para individu yang terkena unsur-unsur kebudayaan asing.

Lajunya perubahan kebudayaan akan dipengaruhi oleh struktur sosial masyarakatnya. Bila suatu kebudayaan saling terkait dengan baik, maka perubahan berjalan lambat dan dianggap mengandung resiko. Sebaliknya bila kebudayaan kurang terintegrasi sehingga kegiatan ekonomi, keluarga, politik dan kegiatan lainnya kurang saling tergantung satu sama lainnya, maka perubahan lebih mudah dan sering terjadi. (Horton dan Hunt, 1990: 220).

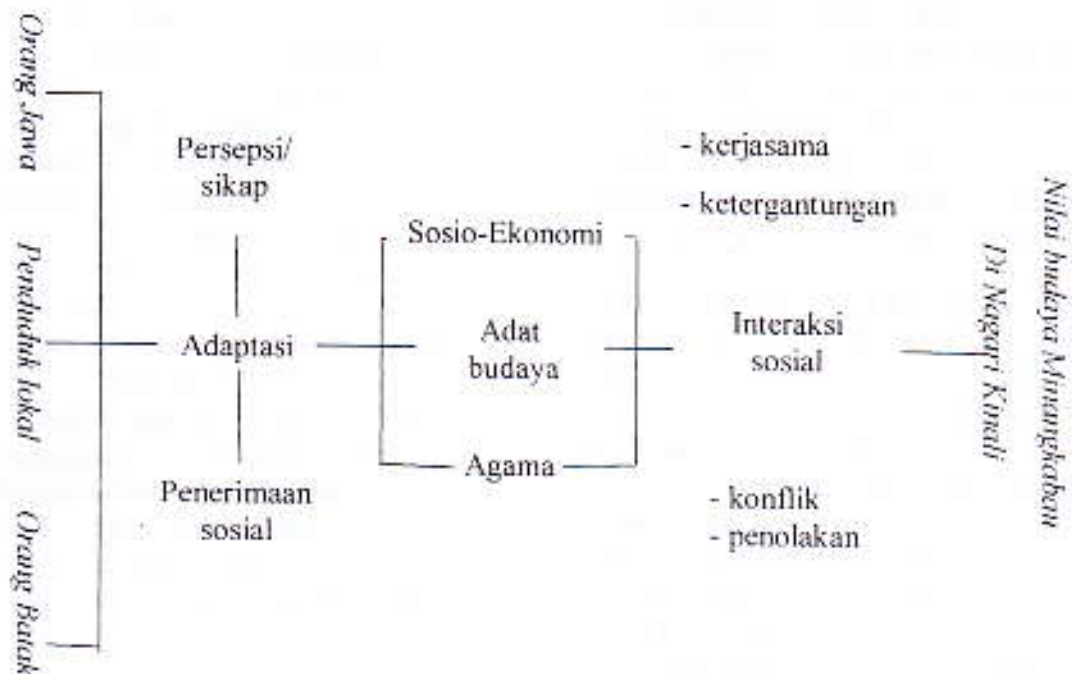
Dalam hubungannya dengan pengaruh asing, Linton (1936: 357-360) menjelaskan tentang keberadaan unsur-unsur sebuah kebudayaan sebagai berikut:

"Bagian inti dari kebudayaan (*covert culture*) seperti (1) sistem nilai budaya, (2) keyakinan-keyakinan keagamaan, dan (3) adat yang sudah dipelajari sejak dini melalui sosialisasi adalah bagian yang paling lambat berubah dan sulit diganti dengan unsur-unsur asing. Sebaliknya, bagian lahir kebudayaan (*overt culture*) seperti kebudayaan fisik seperti alat dan benda-benda,

juga ilmu pengetahuan, tata cara, gaya hidup, rekreasi, merupakan unsur yang mudah mengalami perubahan.”

gejala yang terkait dengan masalah dan tujuan penelitian. Dengan metode penelitian kualitatif diharapkan dapat mendeskripsikan proses adaptasi

Gambar 1. Kerangka Pemikiran Penelitian



2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan dan metode penelitian kualitatif, dengan tujuan agar dapat mengungkap dan memahami secara cermat berbagai

antara kelompok etnis dalam masyarakat dan analisis mengenai implikasi dari berbagai bentuk interaksi tersebut terhadap perubahan bentuk dan fungsi struktur sosial dan

kebudayaan komunitas asli. Ada beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yakni; pengamatan terlibat, wawancara mendalam (*in-depth interview*), serta penggunaan data sekunder atau bahan dokumen

Pelaksanaan penelitian di lapangan berlangsung selama empat bulan, yakni dari bulan Maret sampai dengan Juli 2004, yang bertempat di Nagari Kinali, Kab. Pasaman Barat, Sumatera Barat. Daerah ini berjarak sekitar 150 km dari kota Padang.

3. DINAMIKA HUBUNGAN A N T A R E T N I K M A S Y A R A K A T N A G A R I K I N A L I

Kinali adalah satu dari dua nagari yang berada dalam wilayah Kecamatan Kinali, Kabupaten Pasaman Barat. Dari ibu kota propinsi (Padang) daerah ini berjarak sekitar 150 km, arah ke utara. Untuk mencapainya kita akan melewati jalur Padang - Pariaman - Manggopoh yang menghabiskan waktu lebih kurang 3 jam. Sementara kalau dari Bukittinggi dapat ditempuh dalam waktu yang relatif sama dengan jarak sekitar 120 km melalui jalur Bukittinggi Maninjau Lubuk Basung. Sedangkan dari kota kabupaten (Simpang Empat) daerah

ini hanya berjarak sekitar 30 km atau sekitar 45 menit perjalanan.

Luas wilayah Nagari Kinali adalah 365 km² dengan jumlah penduduk 50.784 jiwa, dan terdiri dari 10.689 kepala keluarga. Nagari Kinali terdiri dari 11 wilayah *orong* yaitu; Sumber Agung, Wonosari, Ampek Koto, Langgam, Koto Gadang Jaya, Sidodadi, Bangun Rejo, Alamanda, Anam Koto Selatan, Anam Koto Utara, dan Sidomulyo. Dari jumlah tersebut, empat *orong* merupakan perkampungan pribumi yaitu, Ampek Koto, Langgam, Anam Koto Utara dan Anam Koto Selatan. Sementara *orong* yang merupakan daerah lokasi transmigrasi adalah Sumber Agung, Wonosari, Koja, Sidodadi, Bangun Rejo dan Alamanda. Sedangkan Sidomulyo awalnya merupakan daerah pemukiman bagi buruh kebun asal Pulau Jawa yang bekerja pada perusahaan Ophir milik pemerintahan kolonial Belanda.

3.1. Sikap dan Persepsi Sosial

Kehadiran orang Jawa (OJ) saat ini di Kinali diterima secara baik oleh semua lapisan masyarakat, dan karena itu mereka tidak lagi dipandang sebagai pendatang. Ada beberapa sifat dan kebiasaan etnis Jawa yang disukai, seperti; sopan,

penurut, suka menolong, pandai bergaul, kerja keras, ulet dalam bekerja, pandai menyesuaikan diri, akomodatif, dan punya tata krama.

Pandangan dan persepsi masyarakat terhadap orang Batak (OB) ada yang positif, lebih banyak yang bersifat netral dan sebagian cenderung negatif. Ada beberapa sifat dan kebiasaan yang kurang disukai tentang mereka seperti; suka minuman keras, suka makanan haram, kurang membaur, kasar, cenderung tertutup, mengelompok dan agama yang non-muslim. Sementara perilaku yang menyangkut adat dan tradisi, penduduk lokal tidak banyak mengetahui.

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat lokal secara umum memang relatif tidak banyak berinteraksi dengan orang Batak. Interaksi antara OB dengan penduduk lokal terjadi dalam pekerjaan (pertanian), dimana banyak OB yang bekerja sebagai petani di lahan milik penduduk, dengan sistem bagi hasil (*pasaduo*) atau sewa tanah. Sebelumnya sistem bagi hasil umum dilakukan, akan tetapi sekarang makin kuat kecenderungan untuk menggunakan sistem sewa. Diluar hubungan tersebut, dalam kehidupan sosial tidak banyak adanya interaksi

(kerjasama) dan komunikasi.

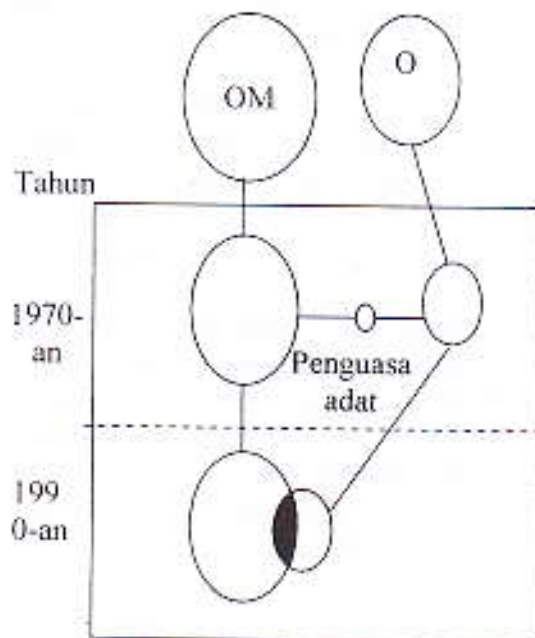
Frekuensi interaksi sosial yang rendah ini yang menyebabkan mudahnya muncul berbagai prasangka berbau etnis. Pandangan penduduk lokal terhadap suku Batak selalu diasosiasikan kepada beberapa sifat dan kebiasaan jelek, seperti pembawaan yang kasar, kotor, tertutup, suka minum keras, dan makan babi. Pandangan demikian tentu saja lebih banyak didasarkan kepada pemikiran subyektif yang berlebih-lebihan.

Penerimaan masyarakat terhadap kelompok etnis Jawa terlihat lebih cepat dibandingkan dengan kelompok etnis lainnya. Mereka dinilai lebih pandai menyesuaikan diri dan beradaptasi melalui mekanisme yang berlaku dalam adat Minangkabau. Boleh dikatakan semua warga Jawa yang ada di Kinali sudah diterima sebagai anak kemenakan penghulu tertentu. Sebaliknya orang Batak dinilai lebih tertutup dan eksklusif keberadaannya dalam kehidupan sehari-hari.

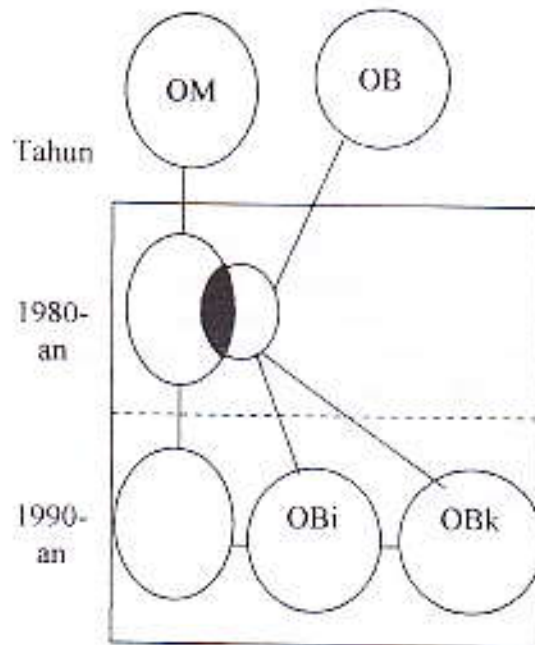
Secara umum adanya perbedaan akan pengakuan dan penerimaan dari masyarakat tersebut juga bersumber dari faktor agama, dimana sebagian besar warga Jawa menganut agama Islam. Dari berbagai

nilai dan norma adatnya nampak sejalan dan tidak bertentangan dengan nilai dan norma adat Minangkabau yang umumnya berlandaskan agama Islam. Tidak demikian halnya dengan warga Batak, dimana penerimaan masyarakat lebih lambat karena mereka umumnya menganut agama Kristen (Protestan).

Gambar 2. Model Hubungan Antar Kelompok Etnis (OM-OJ)



Gambar 3. Model Hubungan Antar Kelompok Teknik (OM-OB)



3.2. Interaksi Antar Kelompok Teknik

3.2.1. Interaksi Bidang Ekonomi

Berdasarkan jenis dan bentuk pekerjaan yang ditekuni masyarakat ditemukan ada pengelompokan dan segmentasi etnis yang mempengaruhi hubungan-hubungan ekonomi yang terjadi di antara mereka, seperti tabel dibawah ini.

Hubungan-hubungan ekonomi

antara OM - OJ terjadi dalam pengolahan sawah. Sebagian dari OJ suka bekerja sebagai pekerja harian di sawah-sawah dan ladang milik penduduk setempat. Alasan mempekerjakan buruh dari OJ karena dalam pandangan OM, mereka dinilai lebih rajin dan ulet dibandingkan pekerja kalangan OM sendiri. Sementara OM juga berhubungan dengan OJ ketika harus memasarkan hasil-hasil pertanian mereka, seperti jagung, pinang, kelapa sawit. Memang sebagian besar dari pedagang pengumpul ditekuni oleh orang Jawa.

Kemajuan ekonomi pertanian tentu saja punya kaitan terhadap meningkatnya daya beli dan konsumsi masyarakat secara umum. Disini terjadi hubungan mutualisme secara etnis antara OJ dan OM, dimana "boom" ekonomi tersebut dimanfaatkan oleh para pedagang baik pedagang toko maupun pedagang *babelok* yang banyak ditekuni oleh Minang pendatang. Perkembangan ekonomi pertanian telah mendorong tumbuhnya sektor *non-farm* di perdesaan, demikian yang terjadi di Nagari Kinali sejak tahun 1990-an sampai sekarang. Bukan hanya bidang perdagangan atau perniagaan, keadaan ini mendorong semakin berkembangnya ekonomi jasa skala

kecil seperti tukang bangunan, sopir, tukang kredit.

Hubungan ekonomi yang terjadi antara OM-OJ secara umum adalah bersifat seimbang, karena adanya faktor yang saling membutuhkan. Rendahnya kemungkinan konflik yang terjadi dikarenakan sumber-sumber ekonomi yang dimiliki masing-masing kelompok relatif terpisah satu sama lain sehingga tidak ada tumpang tindih kepentingan. Ini juga berhubungan dengan status kepemilikan lahan tanah yang secara sendiri-sendiri. Hal ini tentu saja selanjutnya tidak memungkinkan terjadinya praktek eksploitatif satu sama lain. Demikian juga antara petani (OM) dan pedagang pengumpul (OJ) bentuk hubungan yang terjadi semata-mata transaksi ekonomi murni yang tidak mengikat.

Orang Batak berhubungan dengan Minang dalam hal penggarapan dan pengolahan lahan pertanian, dimana banyak dari mereka menggarap sawah dan ladang milik penduduk, dengan menggunakan sistem bagi hasil. Segala modal dan biaya yang dikeluarkan selama masa tanam ditanggung oleh pemilik lahan, lalu pengerjaannya menjadi tanggung jawab si penggarap, dan kemudian hasil panen dibagi dua. Sistem bagi

hasil pada saat sekarang mulai ditinggalkan karena sering menimbulkan sumber pertengkaran, lalu terjadi kecenderungan pengolahan lahan menggunakan sistem sewa (lahan).

Interaksi sosial-ekonomi antara OM dan OB dalam bidang pertanian berbentuk hubungan yang tidak seimbang. Lahan milik sendiri yang dipunyai oleh orang Batak tentu saja terbatas karena status mereka sebagai migran yang relatif belum lama menetap. Oleh sebab itu alternatif yang memungkinkan adalah bekerja sebagai petani penggarap di sawah-sawah dan lahan milik masyarakat setempat, dengan menggunakan sistem bagi hasil yang lazim disebut *pasaduo*. Ada juga sebagian dari mereka (OB) atas izin ninik-mamak membuka hutan dan semak untuk dijadikan perladangan. Mereka diberi izin selama jangka waktu tertentu (biasanya 3-5 tahun) tanpa dipungut sewa untuk kemudian harus dikembalikan kepada pemiliknya atau diteruskan dengan menyewa lahan itu. Karena lahan tersebut kebanyakan berada di daerah *gurun* dan ketinggian maka tanaman yang cocok adalah tanaman jangka menengah dan panjang.

Sering terjadi, baru beberapa

kali panen penyewa sudah harus mengembalikan tanah kepada pemiliknya atau membayar sewa. Hal ini memungkinkan terjadinya konflik karena ketergantungan yang tinggi antara satu pihak dengan pihak lain. Dalam beberapa kasus ditemukan konflik pemilik-penggarap. Kasus-kasus individual tersebut biasanya berkembang pada tingkat kelompok dalam bentuk prasangka dan saling curiga. Dalam pandangan OB, orang kampung suka menipu, karena mengambil alih lahan sebelum mereka sempat menikmati secara memuaskan, padahal lahan tersebut dulunya merupakan hutan-hutan kosong yang hanya terlantar dan dibiarkan.

Disamping faktor di atas interaksi sosial yang terjadi diwarnai prasangka yang muncul karena ada perbedaan menyolok antara kedua kelompok (perbedaan agama). Pentingnya variabel agama sebagai faktor pembeda yang mempengaruhi bentuk-bentuk hubungan ekonomi terbukti dari kecilnya terjadi kasus yang sama terhadap OB yang beragama Islam, terutama yang berasal dari Tapanuli Selatan.

Suku Minang bersama Jawa mendominasi sektor ekonomi pertanian karena memang pemilikan dan penguasaan lahan berada di

tangan mereka. Lahan milik suku Jawa berasal dari lahan jatah sebagai warga transmigrasi. Sementara sawah dan ladang yang dikerjakan oleh masing-masing keluarga penduduk asli merupakan tanah ulayat milik bersama, yang kebanyakan penguasaannya sudah terbagi kepada masing-masing keluarga. Sementara orang Batak yang umumnya petani penggarap dan buruh tani memiliki lahan yang sangat terbatas, sehingga mereka bercocok tanam pada lahan penduduk setempat.

Pola hubungan ekonomi antara OM-OB yang mirip hubungan pemilik tanah-petani penggarap menyebabkan munculnya penilaian diri akan keberadaan masing-masing kelompok mereka, yang selanjutnya akan berpengaruh terhadap persepsi bagaimana seharusnya interaksi yang dibangun dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pikiran Bart (1988: 29) yang menyatakan bahwa munculnya penggolongan dalam sistem multi-etnis apabila suatu kelompok menguasai modal (aset) yang juga diperlukan oleh kelompok lain. Bila sebuah kelompok mampu menguasai dari sarana produksi dari kelompok lain, maka akan terjadi hubungan yang tidak seimbang dan sistem penggolongan (stratifikasi) masyarakat.

Persoalan dalam hubungan ekonomi lainnya yang memiliki potensi konflik berbaur etnis adalah pengelolaan kebun PIR kelapa sawit. Sejumlah lahan milik warga transmigrasi digunakan sebagai areal plasma perusahaan kelapa sawit, dimana nama-nama mereka terdaftar sebagai peserta (anggota KUD). Akan tetapi setelah sekian tahun berjalan, lahan kebun tersebut belum juga diserahkan pengelolaannya kepada anggota, padahal kebun tersebut sudah berproduksi. Berbagai jawaban diberikan pihak perusahaan sebagai alasan mengapa lahan tersebut belum dikonversi. Namun di kalangan kelompok orang Jawa ada dugaan sebagian hasil panen sudah diserahkan dan dinikmati oleh oknum pengurus KUD dan penghulu pemilik ulayat (orang Minang).

3.2.2. Interaksi Bidang Adat dan Budaya

Dalam kehidupan sehari-hari memang terlihat bahwa masing-masing kelompok etnis hidup dengan ciri khas budaya masing-masing. Sejalan dengan perjalanan waktu kehadiran mereka yang sudah cukup lama menetap dan bergaul dengan masyarakat setempat (terutama orang Jawa) dalam kenyataannya nilai dan norma dari budaya asal mengalami

perubahan dan penyesuaian terhadap lingkungan baru. Kebudayaan sebagai respon strategi hidup terhadap lingkungan sosial dan alam baru menyebabkan beberapa norma dan perilaku budaya asal mulai ditinggalkan dan digantikan dengan budaya baru.

Kebudayaan sebagai hasil dari proses belajar juga didefinisikan sebagai keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami dan menginterpretasikan lingkungan dan pengalamannya, serta menjadi landasan bagi tingkah lakunya. Dengan demikian kebudayaan merupakan serangkaian aturan-aturan, petunjuk-petunjuk, rencana-rencana dan strategi yang terdiri atas serangkaian model-model kognitif yang dimiliki oleh manusia dan digunakan secara selektif dalam menghadapi lingkungannya.

Masyarakat Kinali yang dalam kenyataannya multi-etnis dengan sendirinya juga sudah menyebabkan masing-masing kelompok etnis saling mempengaruhi sehingga identitas budaya masing-masing kelompok juga semakin longgar. Sistem matrilineal ikut berpengaruh dan

dijalankan dalam kasus perkawinan campuran, terutama dalam pilihan tempat tinggal setelah menikah, yang umumnya bersifat matrilineal. Juga ditemukan kecenderungan semakin kuatnya fungsi dan peranan anak wanita dalam sebuah keluarga (batih) Jawa.

Sehubungan dengan pengaruh budaya lokal sebagai *dominant culture*, ada kecenderungan di sebagian kalangan kelas atas OJ, untuk meniru tata cara perkawinan adat Minang. Misalnya waktu pelaksanaan pesta perkawinan mereka menggunakan pakaian pengantin Minangkabau beserta perlengkapannya (aksesories). Sebaliknya OM yang menyelenggarakan pesta dan mengundang kesenian *kuda kepang* atau *campur sari*, umumnya berasal kelompok yang memiliki kemampuan secara finansial.

Meskipun secara budaya asal masyarakat Jawa dikenal sebagai masyarakat yang memiliki pelapisan sosial (stratifikasi sosial) yang ketat, akan tetapi komunitas OJ di Kinali hampir tidak mengenal pelapisan sosial yang demikian (golongan *priyayi* dan golongan *wong cilik*). Satu-satunya indikator

pembedaan kedudukan seseorang di tengah masyarakat adalah dari tingkat ekonominya, sebagaimana yang umum berlaku dalam masyarakat sekarang. Kecenderungan makin egaliternya sistem sosial tersebut ditandai dengan seragamnya penggunaan bahasa di kalangan warga OJ sendiri, yakni bahasa Jawa kasar (*Ngoko*). Demikian juga halnya dengan tata krama, baik dalam kehidupan internal, maupun ketika berhubungan dengan kelompok luar, tata krama adat Jawa mengalami perubahan terutama di kalangan generasi mudanya. Hal ini disebabkan karena lebih tingginya mobilitas dan akses mereka berhubungan dengan kelompok di luar lingkungannya, seperti sekolah, pasar dan perkebunan.

Perubahan bentuk orientasi dan tradisi budaya yang dijalankan dalam lingkungan Nagari Kinali oleh kelompok etnis pendatang merupakan salah satu bentuk strategi adaptasi untuk mengurangi perbedaan-perbedaan dalam kehidupan sosial. Bila individu-individu dengan budaya yang berbeda melakukan interaksi diharapkan perbedaan-perbedaan akan berkurang, sebab menurut Bart (1988: 17) sebuah interaksi sosial memerlukan dan membentuk kesatuan tanda dan nilai. Ini berarti bahwa hubungan tersebut memerlukan

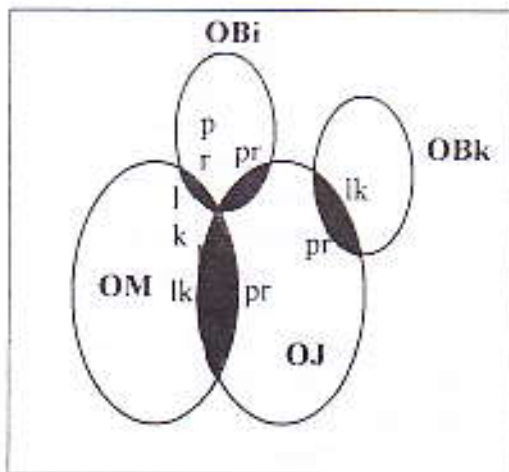
adanya budaya sama yang bersifat umum.

Kalau diperhatikan bentuk fisik rumah di pemukiman-pemukiman etnis pendatang nyaris tidak ada perbedaannya dengan rumah-rumah milik penduduk setempat. Yang membedakan bentuk rumah justru adalah kelas sosial dan status ekonomi, dimana orang-orang kaya (seperti rumah para *toke*) yang cenderung membangun rumah permanen yang bertingkat. Namun demikian ada sedikit perbedaan dalam penggunaan bahan untuk atap, yang mana orang Jawa suka memakai genteng untuk rumah mereka dan pada warga etnis Batak dalam ruang tengah rumah mereka sering ditemukan beberapa tonggak, akibat pengaruh dari bentuk rumah tradisional mereka di kampung.

Pada tempat-tempat umum bahasa yang sering dipakai adalah bahasa Indonesia dan bahasa Minangkabau, seperti misalnya di pasar, kantor maupun sekolah. Meskipun demikian dalam komunikasi dalam kelompok etnis sendiri, maka bahasa daerah masing-masing yang biasanya digunakan. Orang Minang, Orang Batak dan Orang Jawa akan menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa sosialisasi dengan anggota

keluarga dan kerabat serta untuk komunikasi dalam komunitas mereka sendiri. Akan tetapi di kalangan suku Jawa bahasa Indonesia juga digunakan sebagai bahasa sehari-hari terutama komunikasi antara orang tua dengan anak-anak.

Gambar 4. Kecenderungan Perkawinan Antar Kelompok Teknik



3.2.3. Interaksi Bidang Agama

Masyarakat penduduk yang lokal merupakan penganut agama Islam. Sebagaimana halnya masyarakat Minang secara umum menempatkan agama sebagai pranata sosial penting di tengah masyarakat, sehingga agama tidak dapat dipisahkan dari aspek kehidupan sosial

lainnya.

Lewat pranata keagamaan terjalannya interaksi dan hubungan antara penduduk setempat dengan etnis pendatang, terutama orang Jawa. Pada jorong-jorong seperti Wonosari, Sumber Agung, Alamanda dan Sumber Agung, setiap shalat Jumat akan terlihat para jemaahnya merupakan campuran dari orang Jawa dan Minang. Demikian juga dengan Ampek Koto terlihat mesjid dan mushala digunakan secara bersama oleh penduduk setempat bersama dengan warga dari etnis Batak (Tapanuli Selatan).

Disamping untuk shalat, pada setiap mesjid biasanya diadakan wirid pengajian atau ceramah agama secara berkala, mingguan atau dua mingguan. Yang bertindak sebagai penceramah adalah ustad dari berbagai daerah sekitar kabupaten Pasaman Barat. Tetapi tidak jarang juga beberapa dari mereka berasal dari dalam nagari Kinali sendiri. Dalam kegiatan seperti ini lazim terjadi pertukaran penceramah agama etnis Minang dengan Jawa. Misalnya para ustad dan buya dari etnis Minangkabau memberi ceramah di mesjid-mesjid yang terletak di wilayah pemukiman orang Jawa, atau sebaliknya.

Hal yang sama juga terjadi

dibandingkan dengan etnis Batak. Persepsi yang demikian akan berpengaruh terhadap intensitas dan bentuk interaksi yang dibangun, yang selanjutnya memunculkan perbedaan jarak sosial antar kelompok etnis.

2. Kelompok etnis pendatang (Jawa dan Batak) menganggap bahwa adat dan sistem budaya lokal (Minangkabau) merupakan budaya dominan (dominant culture) yang menjadi orientasi adaptasi dan patokan bagaimana seharusnya hubungan sosial dibangun dalam kehidupan bermasyarakat.
3. Kehadiran berbagai kelompok etnis dalam masyarakat Kinali membawa sejumlah dampak terhadap perubahan dan pengayaan akan kehidupan sosial dan adat tradisi masyarakat lokal. Tradisi dan budaya adat Minangkabau yang dijalankan selama ini oleh penduduk lokal diwarnai oleh berbagai unsur budaya luar, baik dalam tata kelakuan sehari-hari maupun pada upacara tradisional.
4. Realitas multi-etnis dalam masyarakat Nagari Kinali disamping berimplikasi kepada pengayaan budaya dan tradisi lokal, secara tidak langsung menjadi mata rantai bagi dinamika

dan kemajuan serta modernisasi masyarakat. Sejarah meningkatnya kesejahteraan ekonomi penduduk Nagari Kinali seiring sejalan dengan kedatangan para migran dan kelompok etnis serta semakin heterogennya struktur sosial masyarakat.

5. BIBLIOGRAFI

- Bangun, Payung. 1971. "Kebudayaan Batak" dalam Koentjaraningrat (Ed.). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Barth, Fredrik (Ed.). 1998. *Kelompok Teknik dan Batasannya*. Jakarta: UI Press.
- Foster, G.M. 1962. *Traditional Cultures and The Impact of Technological Change*. New York: Harper & Co.
- Halevy, Eva Etzioni and Amitai Etzioni. 1973. *Social Change: Sources, Patterns and Consequences*. New York: Basic Books Inc.
- Hakimy, Idrus. 1984. *Pokok-Pokok Pengetahuan Adat Alam Minangkabau*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hardjono, Joan. 1982. *Transmigrasi: Dari Kolonisasi Sampai Swakarsa*. Jakarta: Penerbit

- Gramedia bekerjasama dengan Yayasan Obor Indonesia.
- Horton, Paul B dan Chester L. Hunt. 1990. *Sosiologi*. Jakarta : Erlangga.
- Johnson, Doyle Paul. 1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta Penerbit Gramedia.
- Koentjaraningrat. 1974. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta : Gramedia.
- _____. 1990a. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Penerbit Rineka Cipta.
- _____. 1990b. *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta : UI Press.
- Moleong, Lexy J. 1991. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Penerbit Remaja Rosdakarya.
- Naim, Mochtar. 1975. "Pasaman Barat; Kasus Pembangunan Daerah Pinggiran". Jakarta : Prisma No 3 Juni Tahun IV, LP3ES
- _____. 1984. *Merantau; Pola Migrasi Minangkabau*. Yogyakarta : Gadjah Mada Press.
- Navis, A.A. 1984. *Alam Berkembang Jadi Guru; Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta : Grafiti Pers.
1989. *Interaksi Antar Suku Bangsa dalam Masyarakat Majemuk*. Jakarta : Depdikbud RI.
- Pelly, Usman 1994. *Urbanisasi dan Adaptasi; Peranan Mist Budaya Minangkabau dan Mandailing*. Jakarta : LP3ES.
- Poloma, Margaret M 1984. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta : Rajawali Pers bekerja sama dengan Yayasan Solidaritas Gadjah Mada.
- Saleh, Abdul Aziz and D. Flud van Giffen 1990. *Voices of Field; Socio-Cultural Impacts of Development*. Padang : Andalas University Research Center.
- _____. 1983. *Teori Sosiologi Tentang Perubahan Sosial*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Soekanto, Soerjono 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Team LTA-16. 1975. "The Report; Development Plan For West Pasaman, Sumatra - Rencana Pembangunan Untuk Pasaman Barat, Sumatra". Bukittinggi-March 1975.